

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori pada penelitian ini mencakup kajian analisis wacana kritis, dimensi teks serta faktor penyebab munculnya analisis wacana kritis. Dimensi teks merupakan teori utama dengan subteori gramatika, sintaksis struktur metafora dan retorika serta faktor penyebab munculnya dimensi teks yaitu faktor konteks, kekuasaan, dan ideologi. Teori tersebut digunakan untuk membedah wacana berita banjir Jakarta di *breaking news* Metro TV. Beberapa pengertian mengenai wacana kritis dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan analisis terhadap wacana yang tidak memandang dari segi bahasa semata (Eriyanto, 2008:7). Hakikatnya analisis wacana menggunakan bahasa atau teks sebagai objek analisis atau penelitian. Pengertian bahasa yang dimaksud dalam wacana kritis tidak sama seperti kajian linguistik yang lain, bahasa yang digunakan dalam kajian ini merupakan bahasa yang bermakna didasarkan pada faktor-faktor penyebab munculnya makna tersebut

Analisis wacana kritis adalah metode baru dalam suatu kajian atau penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya (Haryatmoko, 2017:1). Para tokoh linguistik T. Van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. van Leeuwen dan R. Wodak pada Januari 1991 telah mencetuskan bahwa analisis wacana kritis suatu metode yang digunakan dalam memecahkan masalah dalam bidang humaniora dengan asumsi atau kesepakatan sebelumnya yang melakukan pendekatan dengan ilmu lainnya atau yang disebut dengan interdisipliner ilmu. Pendekatan dengan ilmu yang lain mengarah penelitian sistematis dan semiotik baik dengan bentuk lisan, tulisan

maupun visual. Tujuannya yaitu menghilangkan kekuasaan dan ideologi yang menjadi dengan melakukan peninjauan kembali dalam proses penelitian.

Wacana kritis merupakan kajian ilmu linguistik yang mempunyai tujuan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan yang tidak terungkap (*hidden power*) dengan proses-proses ideologi yang terdapat dalam bahasa tulis maupaun lisan. Wacana kritis juga dipahami bukan hanya sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa melainkan juga dari aspek di luar bahasa yaitu relasi antara kebahasaan dan konteks (Fauzan, 2014:2). Dalam hal ini konteks yang dimaksud merupakan tujuan atau praktik digunakannya suatu bahasa. Dibutuhkan suatu analisis secara mendalam untuk memahami makna suatu bahasa agar sesuai dengan konteks. Disiplin ilmu yang menganalisis hal demikian yaitu wacana kritis atau yang disebut dengan (*Critical Discourse Analysis*).

Dalam hal ini wacana kritis tidak dapat dipahami hanya sebagai studi bahasa. Akan tetapi, suatu penelitian yang menggunakan bahasa sebagai objek atau teks sebagai kajian analisisnya. Menurut Eriyanto (2008:7) bahasa yang menjadi objek kajian penelitian sedikit berbeda dengan studi bahasa lainnya hal ini disebabkan oleh bahasa tradisional yang menjadi acuan di dalamnya. Aspek kebahasaan serta keterkaitannya dengan konteks juga menjadi objek analisis yang terpenting dalam penelitian kebahasaan. Konteks dalam suatu analisis penelitian bahasa sangatlah luas tidak menutup kemungkinan pula konteks media massa yang digunakan dengan maksud atau tujuan tertentu.

Oleh sebab itu, analisis wacana kritis dapat dikatakan sebagai upaya yang digunakan untuk mengkritik dan mengungkapkan hubungan antara bahasa dan politik. Wacana kritis juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu,

menerjemahkan dan menganalisis wacana yang digunakan oleh pembawa acara. Analisis wacana kritis pun tidak hanya dapat dilihat dari aspek kebahasaan melainkan juga hubungan bahasa dengan konteks tertentu. Tujuan tertentu juga termasuk hal yang disampaikan dalam bahasa berita banjir. Analisis wacana kritis dipilih peneliti sebagai upaya yang digunakan untuk mendeskripsikan dan membedah bahasa yang digunakan pembawa acara yang bertemakan banjir Jakarta melalui media massa. Wacana kritis yang digunakan untuk membedah wacana berita banjir Jakarta mempunyai beberapa karakteristik.

2.2. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis ialah salah satu analisis yang dilakukan dalam penelitian terhadap bahasa dengan beberapa karakteristik yang dimiliki. Beberapa karakteristik tersebut yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan Ideologi.

Tindakan merupakan suatu wacana kritis yang lebih dikenal dengan sebutan *action*. Dalam suatu pembicaraan maupun tulisan biasanya seseorang melakukan penafsiran untuk dirinya sendiri serta proses hubungan interaksi terhadap orang lain. Tindakan merupakan karakteristik wacana yang dipercaya guna mempengaruhi, membujuk, maupun berdebat dalam suatu percakapan masyarakat (Eriyanto, 2012:8).

Pemahaman seperti di atas menyatakan bahwa analisis wacana memiliki beberapa konsekuensi. Konsekuensi pertama yaitu, wacana dipandang sesuatu yang mempunyai tujuan baik, membujuk, mempengaruhi, menyanggah, memotivasi, melarang, bereaksi, dan lain-lain. Konsekuensi kedua yaitu pemahaman mengenai wacana berdasarkan penggunaannya yang dilakukan secara sadar, terkendali sehingga dalam posisi terkontrol (Fauzan, 2014:4). Tindakan yang dilakukan

karakteristik analisis wacana kritis tentunya dipengaruhi oleh situasi atau yang disebut dengan konteks.

Konteks merupakan salah satu karakteristik dari analisis wacana kritis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu latar peristiwa, kondisi, situasi selain dari pada fokus penelitian terhadap bahasa. Pada karakter ini wacana dianalisis berdasarkan konteks tertentu yang diproduksi dan dipahami. Dalam hal analisis konteks wacana ini juga mempertimbangkan beberapa hal yaitu orang yang melakukan komunikasi, tujuan atau maksud komunikasi dilakukan, media yang digunakan serta ditujukan kepada siapa komunikasi tersebut dilakukan.

Menurut Djajasudarma (2012:25) aspek konteks yang perlu diperhatikan dalam memproduksi wacana: 1) partisipan wacana, latar belakang partisipan wacana termasuk pada usia, jenis kelamin, pendidikan, agama, etnis, kelas sosial serta hal-hal yang berkaitan dengan partisipan. 2) Latar dimana wacana tersebut dilakukan seperti halnya tempat dilakukan wacana tersebut berlangsung. Dalam mengartikan suatu teks apada analisis wacana kritis tidak hanya memerlukan konteks di dalamnya akan tetapi juga dibutuhkan historis yang melatarbelakangi suatu wacana.

Historis merupakan salah satu karakteristik analisis wacana kritis yang sangat penting dalam mengartikan suatu teks. Teks biasanya diartikan dengan cara menempatkan pada konteks historis tertentu. Dengan demikian, pada saat melakukan analisis perlu tindakan agar mengetahui alasan perkembangan wacana yang dikembangkan seperti itu dan bahasa yang digunakan seperti itu (Budiwati, 2011:299). Analisis wacana kritis pastinya tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan.

Kekuasaan mengambil peranan penting dalam suatu karakteristik analisis wacana kritis.

Kekuasaan merupakan salah satu karakteristik wacana kritis yang mempunyai konsep bahwa kekuasaan merupakan kunci pemersatu antara wacana dan masyarakat. Biasanya dalam kasus ini lebih mengarah pada kekuasaan yang dilakukan oleh kaum atas pada kaum bawah. Analisis wacana kritis biasanya tidak hanya terbatas pada teks maupun struktur wacana akan tetapi juga mengaitkan dengan kekuatan kondisi sosial, ekonomi, politik, serta budaya tertentu yang ada di masyarakat (Eriyanto, 2008:9). Kekuasaan juga menunjukkan ideologi suatu kelompok tertentu.

Di antara beberapa karakteristik wacana yang ada, **ideologi** merupakan karakteristik wacana yang paling sentral karena ideologi memandang teks maupun percakapan yang dilakukan merupakan cerminan ideologi dari kelompok tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok tertentu untuk menunjukkan jati diri dari suatu kelompok tersebut. Ideologi dapat dipercaya sebagai pembentuk solidaritas dan hubungan erat antar kelompok. Serta memiliki cakupan sebagai berikut 1) ideologi memiliki sifat sosial artinya tidak secara personal. 2) Ideologi digunakan secara internal oleh anggota kelompok (Sobur, 2015: 47). Seperti yang terlihat dalam suatu media tertentu biasanya menampilkan karakteristiknya dengan memunculkan ideologi tidak terkecuali dalam penyampaian berita.

2.3 Berita

Berita ialah laporan yang aktual mengenai fakta peristiwa atau pendapat yang memiliki daya tarik dan berguna bagi masyarakat luas. Menurut Charnley (dalam Tamburaka, 2013:2) berita tidak hanya berasal dari peristiwa, tetapi juga

pendapat narasumber yang aktual, menarik dan berguna bagi masyarakat. Menurut Harahap (2014:11) berita hanya mengandalkan peristiwa yang aktual, menarik dan berguna bagi masyarakat tentu amat terbatas. Padahal media massa setiap hari harus menyajikan berita sebanyak mungkin kepada pemirsa, pendengar dan pembacanya.

Menurut Hartati (2015:131) berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat atau laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengertian berita adalah laporan tentang peristiwa atau ide aktual dan menarik yang bermanfaat bagi publik. Dengan berbagai pendapat tersebut jelas bahwa berita merupakan kabar atau informasi yang disampaikan kepada orang lain.

Penulisan berita senantiasa harus beretika, maksudnya berita harus objektif, berimbang, menghindarkan opini, mengutamakan kepentingan umum, tidak memberikan komentar secara pribadi, dan bertanggung jawab atas isi yang diberitakan. Menurut Panuju (1999:14) menyatakan bahwa isi berita yang didasarkan peristiwa perlu dikreasikan dengan gagasan penulis kemudian ditindaklanjuti atau dijabarkan kemungkinannya menjadi berita. Sehingga isi berita tidak kering tetapi lebih menarik. Secara operasional dapat didefinisikan menulis dalam penelitian ini adalah mengekspresikan atau mengungkapkan terjadinya peristiwa secara tertulis dengan memperhatikan pengorganisasian ide, ejaan, kalimat efektif, dan pilihan kata.

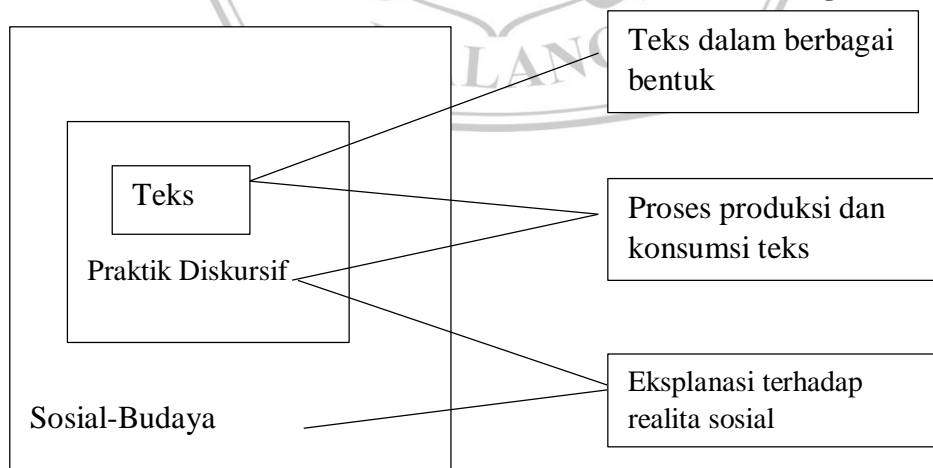
Prinsip penulisan berita menggunakan bentuk piramida terbalik yaitu unsur-unsur terpenting, biasanya *lead* ditulis pada bagian pembuka berita (Sugihastuti, 2000:143). *Lead* (teras berita) merupakan bagian yang mencerminkan isi berita secara keseluruhan dan menjadi unsur terpenting dalam setiap berita. Teras berita

diuraikan secara rinci dan sistematis mulai dari hal-hal pokok sampai pada hal yang kurang pokok. Berita pada umumnya dimuat di media massa agar lebih banyak dikonsumsi oleh publik.

Sejalan dengan pemikiran di atas Adnan (2015:57) mengatakan bahwa media massa adalah suatu istilah yang mulai digunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas dengan menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Dari beberapa berita dan genre hiburan yang diterbitkan melalui surat kabar, televisi, radio, dan bentuk-bentuk penyiaran lainnya. Bahasa yang digunakan pada berita dengan media tertentu biasanya berbeda atau mempunyai karakter yang khas. Bahasa yang digunakan pada media cetak lebih rinci dibandingkan dengan bahasa yang digunakan pada media audio-visual. Oleh karenanya, berita yang berbentuk audio-visual dibutuhkan penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis dengan melibatkan dimensi-dimensi (dimensi analisis wacana kritis) di dalamnya.

2.4 Dimensi-dimensi Analisis Wacana Kritis Menurut Fairclough



a. Teks

Menurut Fairclough (dalam Haryatmoko, 2011:23) Teks yaitu segala sesuatu yang merujuk pada tulisan, lisan, grafik dan kombinasinya atau semua linguistik teks (Gramatika, sintaksis struktur metafora, retorika). Teks berada pada tataran di atas kalimat dalam suatu konteks tertentu meski ada beberapa pendapat yang menyatakan berbeda seperti berikut.

Halliday (dalam Santoso, 2008:4) menyatakan bahwa teks merupakan konsep semantik yang sampai saat ini masih terjadi perdebatan mengenai tatarannya yang lebih tinggi atau lebih dasar dibandingkan dengan kalimat. Pada dasarnya teks lebih besar atau lebih dasar dibandingkan dengan kalimat masih bergantung pada kualitas teks secara esensial. Pada kenyataannya kalimat merupakan bentuk realisasi dari teks. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kalimat merupakan bentuk realisasi dari teks yang tidak lebih besar maupun lebih dasar dari teks.

Dimensi teks atau yang lebih dikenal dengan analisis teks adalah langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis wacana secara linguistik dengan mempertimbangkan gramatika, sintaksis, struktur metafora, dan retorika (Fauzan, 2013:4). Beberapa komponen yang dianalisis biasanya mencakup eksperiental, relasi, dan ekspresi. Komponen eksperiental biasanya berhubungan dengan pengalaman dan kepercayaan diri seseorang yang memberikan wacana. Komponen relasi merupakan hubungan antar wacana dengan masalah sosial yang diangkat. Komponen ekspresif merupakan pencarian kesimpulan antar seseorang yang memberikan wacana dengan realita sosial yang ada. Meski dalam suatu penelitian ketiga komponen tersebut tidak semua tercantum. Dimensi teks yang digunakan

dalam suatu wacana berhubungan dengan konsumsi teks atau yang disebut dengan praktik diskursif.

b. Praktik Diskursif

Praktik diskursif yaitu segala bentuk yang berhubungan produksi dan konsumsi teks. Dalam hal ini ada beberapa hubungan keduanya antarproduksi dan konsumsi teks atau nanti ada interpretasi antarkeduanya. Biasanya fokus yang digunakan oleh pengarang teks menekankan pada *genre* maupun wacana yang ada dengan mempertimbangkan permainan kekuasaan yang sedang berlangsung (Santoso, 2008: 4)

Praktik diskursif merupakan bentuk yang berikatan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Eriyanto (dalam Fauzan, 2013:6) mengungkapkan bahwa produksi teks yang berbeda akan menghasilkan teks berita seperti halnya struktur kerja, bagan kerja, serta aktivitas yang biasa dilakukan guna menghasilkan suatu berita. Teks berita dibuat secara spesifik dengan kebiasaan serta pola struktur kerja yang telah tersistem. Beberapa media mempunyai ciri khas tersendiri agar dapat membedakan dengan media yang lain.

Konteks sosial yang berbeda dapat menentukan proses konsumsi teks yang berbeda pula. Berbeda dengan beredarnya teks, sangat dipengaruhi oleh pola dan jenis teks serta bergantung pada kebijakan dari lembaga tertentu. Misal saja pimpinan politik dapat menyebarkan teks dengan mengundang wartawan dan melakukan konferensi pers guna disebarkan pada khalayak umum. Dalam dimensi praktik diskursif harus memperhatikan cakupan dalam kajiannya.

Dimensi praktik diskursif perlu memperhatikan beberapa cakupan di antaranya yaitu: 1) memperhatikan sejauh mana kekuatan kenyataan sehingga

mampu mendorong tindakan atau sifat afirmatif dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Austin yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi. 2) keterkaitan teks-teks yang masuk dalam wilayah interpretasi. 3) keberadaan teks lain yang menjadi acuan baik berupa kutipan, acuan, atau isi. Selain itu, dalam praktik diskursif juga berhubungan dengan tujuan dalam suatu wacana atau yang disebut dengan praksis sosio-budaya.

c. Praksis Sosio-Budaya

Praksis sosial pada dasarnya terpendam dalam dengan suatu tujuan tertentu salah satunya yaitu jaringan dan praksis budaya yang luas. Beberapa pemahamanpun sudah memasuki dimensi ini termasuk pemahaman intertekstual, suatu peristiwa yang terjadi akibat teks yang tampak seolah-olah membentuk praksis sosial (Haryatmoko, 2017:23).

Dimensi wacana tidak hanya terbatas oleh teks akan tetapi lebih luas yaitu berperan dalam konstruksi identitas sosial, hubungan sosial, sistem pengetahuan serta makna (Munfarida, 2014:9). Oleh karenanya, diskursus memiliki tiga fungsi, yakni fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Fungsi identitas menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat. Fungsi relasional terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan relasi-relasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya. Adapun fungsi ideasional menunjuk pada peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial.

Sejalan dengan pemikiran di atas Firmansyah (2018:65) menyatakan wacana akan nampak nyata jika berguna bagi masyarakat sosial, yang digunakan sebagai proses perjuangan masyarakat dan institusional. Praksis sosio-budaya merupakan proses analisis wacana kritis yang berada di urutan ketiga yang digunakan sebagai tahap penjelasan mengenai relasi fitur-fitur tekstual yang beragam dan komplikasi wacana yang disampaikan dengan proses perubahan praksis sosio-budaya. Praksis sosio-budaya merupakan cerminan sosial yang dapat dilihat dari struktur sosial serta reposisinya yang dapat mempengaruhinya. Dari tiga dimensi yang terdapat dalam wacana kritis dimensi teks merupakan dimensi yang paling awal menjadi pisau bedah dengan beberapa bentuk.

2.5 Bentuk Dimensi Teks Analisis Wacana Kritis

Dimensi teks pada analisis wacana kritis sangat erat kaitannya dengan deskripsi sebagai langkah pertama yang digunakan dalam menganalisis suatu wacana. Fairclough (1992: 45) menyatakan bahwa bentuk dimensi teks dapat dikelompokkan sebagai berikut: Gramatika, sintaksis, struktur metafora, retorika.

a. Gramatika

Gramatika yaitu disiplin ilmu linguistik yang mempelajari mengenai seluk beluk bahasa serta histori perkembangannya. Gramatika mempunyai beberapa aspek dalam penelitian wacana di antaranya yaitu: rujukan atau literatur, penukaran atau alternatif, penggabungan atau konjungsi, pelepasan atau elipsis (Wiyanti, 2016:190). Rujukan atau literatur merupakan salah satu jenis gramatika sebagai satuan lingual yang mengacu pada lingual lain yang sebelumnya atau lebih awal, alternatif merupakan pilihan lain untuk lingual tertentu agar memperoleh perbedaan, penggabungan atau konjungsi merupakan lingual satuan lingual yang

menggabungkan pada lingual lainnya, elipsis merupakan pelesapan terhadap satuan lingual tertentu agar lebih sederhana.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Setiawan (2014:116) mengungkapkan bahwa gramatika tidak hanya ilmu yang mengkaji mengenai tata bahasa. Akan tetapi, juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan seperti nilai pengalaman, nilai interaksi, dan ekspresif. Berbeda dengan gramatika dalam tataran nilai-nilai kehidupan gramatika dalam tataran bahasa mengkaji mengenai sistem ketransitifan, nominalisasi, kalimat aktif-pasif, dan kalimat positif-negatif.

1) Sistem ketransitifan mengandung tiga hal utama yaitu proses mental, bahan-bahan, serta hubungannya. 2) Nominalisasi merupakan proses gramatika dalam membentuk kata kerja dari kelas kata yang berbeda yang dipilih berdasarkan signifikasi ideologi tertentu. 3) Kalimat aktif dan pasif adalah permasalahan mengenai peng-ekspresian relasi antara frasa kata kerja dan kata benda serta kaitannya dengan cara penutur memilih bentuk pasif atau aktif. 4) Kalimat positif-negatif ialah pemilihan kalimat oleh penutur yang dipengaruhi oleh pengalaman negasi. Contoh bentuk gramatika konjungsi dapat dilihat di bawah ini:

(1) *Pompa ini berupa box seperti itu **kemudian** dimasukkan ke dalam pemukiman*

(2) ***Dan** memang kita harapkan agar hujan tidak kembali mengguyur*

Pada wacana di atas (1) di atas menunjukkan bahwa adanya kata penghubung atau konjungsi yang digunakan dalam pembeaan wacana berita banjir Jakarta agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan mengandung suatu makna yang utuh. Konjungsi (2) juga disampaikan oleh pembawa acara dalam membacakan berita banjir Jakarta untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain agar menjadi satu kesatuan kalimat utuh.

b. Sintaksis

Sintaksis merupakan kajian linguistik yang menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang utuh (Utama, 2017:2). Tataran sintaksis yang paling rendah yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dari beberapa tataran sintaksis yang sudah disebutkan, kata merupakan tataran yang paling rendah di antara yang lainnya.

Sejalan dengan pemikiran Utama (dalam Asri, 2018:3) sintaksis merupakan ilmu linguistik yang mempelajari aturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan yang lain yang lebih besar. Selain itu disebut juga ilmu yang mempelajari mengenai susunan kalimat serta komponen-komponen kalimat. Beberapa orang mengatakan jika sintaksis merupakan disiplin ilmu.

Secara etimologis, sintaksis yang dikenal di dalam linguistik berasal dari bahasa Belanda, yakni sintaksis. Di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Sintaksis. Dari sisi kaidah penyerapan bahasa asing, istilah sintaksis dalam bahasa Indonesia memiliki kedekatan dengan istilah bahasa Belanda, yaitu sintaksis. Menurut Ramlan (dalam Irmasyah, 2015:3) sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Menurut Verhaar (dalam Irmansyah, 2015:3) mendefinisikan sintaksis sebagai ilmu yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Hubungan antar kata tersebut meliputi satuan gramatikal yang meliputi frase, klausa, dan kalimat. Pendapat lain tentang sintaksis juga dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas tentang struktur kalimat, frase, dan klausa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur-struktur satuan gramatikal yang meliputi frase, klausa, dan kalimat. Contoh sintaksis dapat dilihat berikut ini:

(3) *“Febrian, Bagaimana **kondisi banjir** di Bidara China kampong Melayu hingga saat hari?*

Kalimat yang digunakan dalam pembacaan berita banjir Jakarta merupakan kalimat yang berstruktur sesuai dengan kaidah kalimat. Bentuk kalimat (3) berdasarkan bentuk sintaksis yang terstruktur. Pembawa acara berita menanyakan keadaan yang saat ini terjadi di tempat kejadian banjir. Kalimat yang digunakan reporter tentunya berdasarkan struktur sintaksis atau struktur kalimat yaitu SPOK. dalam kalimat tersebut terdapat S= Febrian, P= kondisi banjir, K= hingga saat ini.

c. **Struktur Metafora**

Metafora merupakan salah satu bentuk gaya atau pemilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi (Arnawa, 2016:60). Penggunaan metafora mempunyai tujuan pemberian kesan makna terhadap pesan yang disampaikan oleh penutur. Pemberian kesan pendalaman makna biasanya dilakukan oleh penutur apabila tidak bisa menggunakan bahasa formal.

Menurut (Sari, 2015:118) dalam perkembangannya metafora mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) konvensi yang memberikan informasi terkini mengenai metafora artinya sebuah metafora telah berkembang menjadi bahasa yang umum ciri tersebut disebut termasuk pada bagian *dead metafora*. 2) Sistematis yaitu metafora dianggap tidak hanya mempunyai satu titik pembandingan melainkan pula:

ciri *source* dan target menjadi sehingga mengalami keluasan dan tidak hanya terbatas. 3) asimetri merupakan sifat metafora direksional atau pengetahuan yang diberikan oleh penutur terhadap mitra tutur. 4) abstrak artinya metafora juga mempunyai ciri-ciri abstrak karena tidak semua orang dapat memaknai metafora.

Struktur metafora pada dasarnya dapat membentuk satu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Metafora terbentuk dari tiga komponen yaitu tema, titik kesamaan, citra (Pardede, 2013:57). Pada penggunaan metafora ketiga komponen tersebut tidak selalu ada, seringkali beberapa komponen tersebut kehadirannya implisit sehingga membutuhkan pemaknaan secara mendalam. Contoh struktur metafora yang digunakan dalam pembacaan berita banjir Jakarta dapat dilihat di bawah ini

(4) ***Habis banjir terbitlah gugatan***

Wacana (4) yang disampaikan oleh pembawa berita merupakan bentuk pemanfaatan struktur metafora dari dimensi teks. Penggunaan struktur metafora digunakan untuk memberikan kesan pemberitaan yang menarik bagi pemirsa mengenai berita yang disampaikan. Biasanya penggunaan struktur metaphor pada kalimat “**habis banjir terbitlah gugatan**” pada mulanya kalimat tersebut bukanlah demikian. akan tetapi, “hais gelap terbitlah terang” akan tetapi, dipelesetkan disesuaikan dengan konteks yang terjadi.

d. Retorika

Retorika merupakan seni berbicara yang dimiliki seseorang secara alami guna meyakinkan orang lain dengan menggunakan argumen-argumennya. Kemampuan berbicara yang dimaksud tidak hanya merujuk pada kelancaran pembicara melainkan makna yang disampaikan atau jalan pikiran yang jelas, pada dan

mengesankan bagi mitra tutur. Retorika dalam pemikirannya terdapat pula retorika modern.

Menurut Hendrikus (1991:14) Retorika modern merupakan keselarasan antara pidato yang disampaikan dengan pengalaman, pengetahuan, kesenian, pikiran dan batas kemampuan berbicara. Kemampuan seseorang dalam melakukan pidato di depan umum merupakan bentuk kesipan personal serta ketepatan penempatan diri dalam memahami kondisi dan situasi yang dihadapi agar argumen yang disampaikan efektif dan bermakna.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Sunarto (2014:5) mengatakan bahwa retorika merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah penyampaian tuturan agar lebih efektif, efisien dan dimengerti baik secara lisan maupun tulisan. Hal-hal yang berhubungan dengan tata cara berpidato termasuk pada pengertian retorika.

Berbagai pengertian mengenai retorika masih menjadi perbincangan. Apakah retorika hanya sebagai seni berbicara atau sebagai ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah berbicara atau sebagai seni dan ilmu mengenai berbicara. Sampai saat ini retorika masih dikatakan sebagai ilmu berbicara di depan umum serta tata cara yang dilakukan dalam mengatasi masalah pada saat itu juga. Retorika dimanfaatkan oleh penutur terhadap mitra tutur guna mencapai tujuan atau maksud tertentu salah satunya yaitu mempengaruhi.

Ruang lingkup retorika menurut Aristoteles (dalam Santoso, 2014:6) tidak hanya pada pidato. Ruang lingkup retorika lebih luas termasuk masalah-masalah tuturan tertulis. Oleh karena itu, retorika dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan serta cara penguasaannya. Ruang lingkup retorika dalam arti sempit, sebagai berikut 1) persiapan pidato, 2) penyusunan pidato, 3)

penyampaian pidato, 4) cara-cara pidato, 5) pidato-pidato khusus, 6) evaluasi pidato. Dari beberapa bentuk yang digunakan dalam menganalisis wacana berita banjir Jakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor.

(5) ***Kita ke Binanti** terlebih dahulu. Binanti bagaimana kondisi terkini di kawasan rawa buaya?*

Wacana (5) yang disampaikan oleh pembawa acara merupakan peralihan kata atau objek yang awal terhadap objek berikutnya. Dalam penyampaian wacana juga yang disampaikan oleh pembaca berita tentunya menggunakan ke ahlian dalam berbicara atau dalam ilmu linguistik adalah retorika.

2.6 Faktor Penyebab Munculnya Dimensi Teks

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya dimensi teks dalam berita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor konteks, faktor kekuasaan, dan faktor ideologi.

a. Konteks

Konteks atau situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi yang diucapkan dan ditulis (Santoso, 2008:3). Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (i) medan wacana, (ii) pelibat wacana, dan (iii) modus wacana yang bekerja secara simultan untuk membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna.

Konfigurasi makna akan menentukan bentuk ekspresi kebahasaan dan gaya bahasa atau makna keseluruhan sebuah teks, yang pada akhirnya menunjukkan register yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial pada teks tersebut.

Register pada pandangan SFL adalah variasi bahasa berdasarkan cara bahasa itu dipakai. Medan merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yaitu apa yang terjadi, kapan, dimana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut, yang meliputi status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Akhirnya, moda meliputi dua sub-aspek, yaitu media dan sarana atau saluran (*channel*). Media ini berkaitan dengan apakah teks itu disampaikan dengan gaya bahasa lisan atau tulis. Saluran merupakan cara yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran meliputi apakah teks tersebut dinyatakan dalam bentuk buku, koran, audio, visual, atau audio-visual.

Menurut Pengertian konteks situasi ini sering diperdebatkan apakah bersifat dinamis atau sinoptis (statis). Model dinamis mengisyaratkan bahwa konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna selalu berubah selama wacana yang diciptakan sedang berlangsung. Sejumlah ahli sistemik memanfaatkan model ini dikala mereka menganalisis wacana lisan seperti dalam percakapan, seminar atau debat.

Hal ini dimungkinkan karena dalam wacana seperti ini aspek medan, pelibat, dan model dapat berubah sepanjang wacana berjalan. Sementara itu, model sinoptis atau statis mempunyai konfigurasi kontekstual yang lebih mapan pada wacana yang tidak sedang berlangsung. Oleh karena itu, model ini sering digunakan di dalam menganalisis wacana tulis seperti editorial, berita, dan lain sebagainya, yang mempunyai konfigurasi kontekstual yang relatif lebih mapan dibandingkan dengan wacana lisan. Contoh faktor konteks yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk dimensi teks pada pembacaan berita banjir Jakarta

(6) *Di sini ada, di dekat sini ada sungai ada jembatan memang menuju ke arah Cipinang indah sudah sangat terputus, sudah tidak bisa digunakan.*

Wacana yang disampaikan dalam pembacaan berita banjir Jakarta (6) merupakan bentuk wacana yang dipengaruhi oleh konteks khususnya pada wacana berita. Masyarakat akan lebih percaya jika berita tersebut dilengkapi dengan bukti visual. Seperti yang terlihat pada wacana yang disampaikan oleh wacana berita berikut bahwasannya banjir yang disebabkan oleh luapan sungai sehingga memutuskan jalan.

b. Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain, sehingga orang lain tersebut akan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh orang yang memiliki kekuasaan, Robbins dalam (Marianti 2011:50). Kekuasaan mengandung suatu potensi/kemampuan yang belum tentu efektif jika dilaksanakan, dan suatu hubungan ketergantungan. Bisa saja seseorang memiliki suatu kekuasaan namun tidak digunakan oleh orang tersebut. Jadi kekuasaan merupakan suatu kemampuan atau potensi yang tidak akan terjadi jika tidak digunakan oleh orang yang memilikinya. Kekuasaan juga merupakan suatu fungsi ketergantungan. Semakin besar ketergantungan A kepada B, maka akan semakin besar kekuasaan B dalam hubungan tersebut.

Menurut Russel dalam Pramudiyono (2017:51), kekuasaan didefinisikan sebagai hasil pengaruh yang diinginkan oleh kelompok penguasa. Hal itu merupakan suatu konsep kuantitatif, yang penjabarannya kurang lebih sebagai berikut, “andaikan dua orang dengan keinginan yang sama, jika yang satu mencapai semua keinginan yang dicapai oleh orang lain, dan juga keinginan-keinginan lain, maka ia mempunyai lebih banyak kekuasaan. Dalam skala besar, kekuasaan menunjuk pada suatu kapasitas seseorang untuk mempengaruhi pihak lain,

sehingga ada persepsi bahwa kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

Menurut Gary (dalam Pramudibyanto, 2011:52) kekuasaan sebagai pengaruh potensial dari seorang distributor terhadap sikap dan perilaku yang ditetapkan dari satu orang atau lebih yang ditargetkan. Fokus definisi tersebut adalah tentang pengaruh terhadap orang, dan menempatkan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan, peristiwa-peristiwa, serta hal-hal yang dianggap sebagai sebuah aspek dari kekuasaan.

Foucault dalam (Mudhoffir, 2013:80) mengatakan ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksudnya dengan kekuasaan, yakni kekuasaan bukan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai benda yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah tetapi, kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak; relasi kekuasaan bukanlah relasi struktural hirarki yang mengandaikan ada yang menguasai dan yang dikuasai; kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi *distingsi binary oppositions* karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya; relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif, dimana ada kekuasaan, di situ pula *resistance* atau anti kekuasaan berada di dalamnya, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun untuk keluar darinya.

Konsep kekuasaan Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep-konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian dalam (Mudhoffir, 2013:78). Kekuasaan bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan sebagai properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat terancam punah.

Kekuasaan juga tidak dipahami beroperasi secara negatif melalui tindakan represif, koersif, dan menekan dari suatu institusi pemilik kekuasaan, termasuk negara. Kekuasaan bukan merupakan fungsi dominasi dari suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi (Marx), juga bukan dimiliki berkat suatu kharisma (Weber). Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif. Kekuasaan bukan merupakan institusi atau stuktur, bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai

Memahami kekuasaan bukan dengan mengajukan pertanyaan apa kekuasaan itu atau siapa yang memiliki kekuasaan atau dari mana kekuasaan itu bersumber, melainkan memahami kekuasaan mesti didekati dengan mengajukan pertanyaan bagaimana kekuasaan beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Cronin (dalam Pramudibyanto, 2011:53) menunjukkan pengertian kekuasaan sebelumnya yang memandang secara substantif tertanam dalam, dijalankan oleh, dan terhadap subjek menjadi konsep kekuasaan relasional sebagai suatu fungsi jaringan relasi antar subjek. Pergeseran ini berimplikasi pula terhadap bagaimana kekuasaan itu dioperasikan dan apa yang menjadi perhatian dalam menganalisis beroperasinya kekuasaan. Contoh faktor kekuasaan yang mempengaruhi munculnya dimensi teks yaitu kekuasaan

*(7) Ya tentunya sambil parallel ada aktivitas,ada ya **program-program kebijakan yang solutif** dalam menghadapi mencegah banjir ini.*

Wacana (7) yang disampaikan oleh pembaca berita menunjukkan adanya faktor kekuasaan. Faktor kekuasaan terlihat ketika Presiden memanggil Gubernur Jakarta untuk segera melakukan tindakan terkait banjir Jakarta yang tak kunjung surut.

Berbagai program diminta oleh masyarakat segera dilakkan sembari menunggu persetujuan dari pemerintah mengenai program besar yang diajukan.

c. Ideologi

Ideologi merupakan ide pikiran dan komunisme yang sosialis. Dua ideologi secara sederhana berdasarkan dari berbagai sumber, terminologi (istilah) ideologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang gagasan atau ide-ide (Asmaroini, 2017:50). Kemudian pengertian ideologi yang lebih defenitif diberikan oleh Karl Marx yang mengatakan bahwa ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi. Pengertian ideologi ini sudah memberikan pemahaman bahwa dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat apalagi berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari acuan ideologi yang dianut.

Ideologi sendiri, terdapat banyak varian pengertian ideologi, meski secara singkat dapat dimaknai bahwa ideologi menunjuk pada serangkaian ide yang menyusun realitas kelompok, sebuah sistem representasi, atau kode yang menentukan bagaimana seseorang menggambarkan dunia dan lingkungannya. Varian lain dapat diambil dari paham Marxisme klasik yang menggambarkan ideologi sebagai kesadaran palsu yang diabadikan oleh kekuatan-kekuatan dominan dalam masyarakat (Littlejohn, 2006:112).

Pengertian diambil dari postmarxisme yang menjadi cikal bakal teori kritis. Para ahli teori kritis percaya bahwa sekarang tidak lagi terdapat ideologi tunggal yang bermain di masyarakat. Ideologi bukan sesuatu yang pejal, rigid, dan perlu perjuangan yang heroic, sehingga seakan terpisah dari sistem sosial masyarakat. Dalam pandangan teori kritis, ideologi justru melekat dalam seluruh proses sosial

dan kultural, dan bahasa menjadi ciri terpenting bagi bekerjanya sebuah ideologi. Ideologi bergerak melalui bahasa, sehingga sesuatu yang tampak dari struktur bahasa diibaratkan sebagai struktur dari masyarakat yang mewadahi sebuah ideologi tertentu. Secara umum sudah diketahui bahwa peradaban dunia saat ini banyak dipengaruhi dari dua ideologi yang saling bertentangan, yaitu kapitalisme yang liberal ini memiliki pandangan atau paradigma yang sangat berbeda dalam membangun sistem penyelenggaraan berbangsa dan bernegara. Contoh faktor ideologi yang mempengaruhi adanya dimensi teks.

(8) *Dan itu **kelompok yang ada di luar pemerintahan** jadi sebenarnya saya melihat apa yang terjadi setelah banjir ini agak sedih juga bang,,ini akibat fanatisme politik yang berlebihan di Ibu Kota terutama ya.*

Pada wacana (8) perbincangan antara reporter dengan bintang tamu yang didatangkan guna memberikan tanggapan mengenai banjir yang sedang terjadi di Jakarta. Dalam wacana yang disampaikan keduanya menyinggung bahkan mengaitkan banjir yang terjadi di Jakarta merupakan akibat dari fanatisme politik yang berlebihan. dalam hal ini tentunya sangat jelas bahwasannya di media tertentu mempunyai ideologi tertentu sesuai dengan ciri dari media tersebut. Dalam hal ini tentunya sangat terlihat jelas bahwasannya pemilik Metro TV merupakan orang yang tengah berkecimpung dalam dunia politik.